

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kondisi perekonomian global selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Hal tersebut, mengakibatkan persaingan bisnis menjadi semakin ketat, sehingga mendorong para manajer perusahaan untuk meningkatkan produktivitas kegiatan produksi, pemasaran dan strategi perusahaan. Kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan usaha perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, salah satu yang perlu diperhatikan yaitu keputusan pendanaan keuangan. Sehingga untuk menentukan keputusan tersebut, manajer keuangan perlu mencari alternatif pendanaan yang efektif dan efisien agar dapat meminimalkan anggaran biaya modal. Menurut (Sartono, 2016: 225) keputusan pendanaan yang dicerminkan melalui struktur modal berkaitan dengan perimbangan dari jumlah utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham biasa dan saham preferen. Besarnya penggunaan hutang yang digunakan oleh perusahaan dengan ekuitas ini digunakan untuk pembiayaan investasi. Sehingga dengan pendekatan manajemen struktur modal, suatu perusahaan dapat mempertimbangkan dengan baik keputusan dalam menentukan struktur modalnya agar dapat optimal.

Keputusan pendanaan sangat penting dalam kelangsungan hidup perusahaan maupun kesempatan bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Keputusan pendanaan berhubungan dengan persoalan dimana kebutuhan dana untuk keperluan

investasi tersebut dipenuhi, berasal dari sumber mana dan berapa jumlahnya. Maka dari itu berbagai alternatif sumber dana tersedia, memiliki ciri khas tertentu baik menyangkut beban maupun resiko serta persyaratan lain yang diminta para pemodal. Terdapat beberapa sumber pendanaan yaitu berasal dari modal sendiri atau modal asing atau bisa juga kombinasi dari keduanya. Teori yang paling mencerminkan struktur modal pada zaman modern ini adalah teori pecking order, teori ini menjelaskan bahwa terdapat urutan sumber pendanaan yang baik untuk struktur modal perusahaan. Urutan tersebut ditetapkan dengan memperhitungkan risiko yang akan didapatkan perusahaan apabila mengambil suatu sumber pendanaan. Teori pecking order cenderung merekomendasikan sumber pendanaan yang memiliki risiko yang paling kecil. Adapun urutan sumber pendanaan menurut teori pecking order yaitu dana internal/modal sendiri, utang, mengeluarkan surat berharga campuran, dan yang terakhir saham.

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan memiliki beberapa aspek penting salah satunya aspek keuangan yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan pendanaan yang akan diambil perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya, dan memilih alternatif investasi yang tepat dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Aktivitas pendanaan merupakan bagian dari struktur modal. Struktur modal adalah suatu komposisi sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk membiayai jalannya perusahaan (Zaldy *et al.*, 2021). Dilihat dari aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan saat ini, diperlukan modal yang tidak sedikit, mengingat adanya fluktuasi harga bahan baku produksi yang terkadang sangat jauh berbeda dengan prediksi sebelumnya

Dalam era bisnis modern ini, perusahaan diharuskan dapat meraih profit yang maksimum agar dapat merebut pasar yang semakin tinggi tingkat persaingannya. Untuk mendapatkan profit yang maksimum maka penggunaan hutang menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Penggunaan hutang ini bertujuan sebagai leverage atau pendorong kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan akan kesulitan merebut pasar atau melakukan ekspansi usaha jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitas sendiri. Namun di sisi lain penggunaan hutang juga harus dapat dikontrol perusahaan, agar tidak terjadi hutang yang berlebih. Hal ini dikarenakan jika jumlah hutang melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki, perusahaan akan memiliki resiko likuiditas yang tinggi.

Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Manufaktur subsektor *Food and Beverages* yang telah terdaftar di BEI. Alasan pemilihan perusahaan subsektor ini yaitu dimana sektor *food and beverage* ini dianggap bisa bertahan dalam terjangan krisis ekonomi global. Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat ini maka industri ini harus bisa bersaing untuk meningkatkan kinerja dan kualitas produknya agar bisa semakin maju. Maka usaha yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya perlu melakukan inovasi, promosi dan sistem pemasaran yang baik serta kualitas produk yang optimal. Permasalahan modal merupakan salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan perusahaan, sehingga kebutuhan modal diperlukan dalam meningkatkan perkembangan suatu usaha. Terbukti selama beberapa tahun belakangan, perusahaan *food and beverage* mengalami penurunan yang sangat signifikan meskipun sektor ini juga terkena imbas krisis ekonomi global.

**Tabel 1.1 Struktur Modal Perusahaan Food and Beverage tahun 2017-2020**

No.	Nama Perusahaan	DER (%)			
		2017	2018	2019	2020
1.	PT. Akasha Wira International Tbk.	0,986	0,829	0,448	0,369
2.	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	1,646	1,867	1,898	1,966
3.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	-1,59	-1,53	-2,13	0,001
4.	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	1,67	1,285	1,322	1,541
5.	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	1,46	1,766	1,334	1,241
6.	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.	0,445	0,134	0,131	0,13
7.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,542	0,197	0,231	0,243
8.	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	1,218	0,312	0,625	0,465
9.	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk.	6,074	2,241	1,29	1,354
10.	PT. Delta Djakarta Tbk.	0,171	0,186	0,175	0,202
11.	PT. Diamond Food Indonesia Tbk.	0	0,44	0,697	0,22
12.	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.	9,598	1,305	0,601	1,013
13.	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk	1,831	0,692	0,831	1,27
14.	PT. Buyung Putra Sembada Tbk.	0,212	0,347	0,323	0,369
15.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,556	0,513	0,451	1,059
16.	PT. Inti Agri Resources Tbk.	0,087	0,087	0,07	0,079
17.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,877	0,934	0,775	1,061
18.	PT. Mulia Boga Raya Tbk	0,428	0,431	0,529	0,531
19.	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	0	11,35	-1,85	1,139
20.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	1,357	1,475	1,528	1,028
21.	PT. Mayora Indah Tbk.	0,045	1,059	0,921	0,755
22.	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	0,955	2,753	1,995	1,457
23.	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.	0,469	0,328	0,481	0,623
24.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.	1,307	1,872	3,339	5,37
25.	PT. Palma Serasih Tbk.	2,444	0,005	1,766	1,811
26.	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.	0,617	0,506	0,514	0,379
27.	PT. Sekar Bumi Tbk	0,586	0,702	0,757	0,839
28.	PT. Sekar Laut Tbk.	1,069	1,203	1,079	0,902
29.	PT. Siantar Top Tbk.	0,692	0,598	0,342	0,225
30.	PT. Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk	0,233	0,164	0,169	0,831
JUMLAH		35,98	34,06	20,65	28,47
RATA-RATA		1,199	1,135	0,688	0,949

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari data tabel struktur modal (DER) pada sektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan nilai struktur modal dengan rata-rata yang mengalami penurunan tahun 2017-2019 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,06%. Selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,48%. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami kenaikan 0,26%. Berdasarkan kondisi tersebut bahwa perusahaan *food and beverage* kurang terkendali dalam melakukan peningkatan struktur modal selama tahun 2017-2020 akibat adanya krisis ekonomi global.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2017-2020 mengakibatkan adanya perlambatan ekonomi domestik yang menyebabkan terjadinya pelemahan daya beli konsumen. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 perkembangan struktur modal perusahaan *food and beverage* pada tahun 2017-2020. Perkembangan industri *food and beverage* menunjukkan perubahan yang luar biasa, namun terdapat beberapa permasalahan secara umum dalam sektor ini seperti utilitas kapasitas sangat rendah, terganggunya pemasaran produk makanan dan minuman dalam negeri oleh produk ilegal dan produk impor berkualitas rendah dan juga melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar ikut berpengaruh terhadap industri *food and beverage*. Pengusaha *food and beverage* yang produknya didominasi impor kondisinya saat ini sudah cukup berat. Para pelaku industri sektor *food and beverage* mengalami depresiasi sebesar 8% hingga 10% dari tahun 2017. Ini membuat para pelaku industri sektor *food and beverage* terpaksa melakukan penyesuaian produk karena bahan baku yang biasa digunakan industri *food and beverage* kebanyakan impor (Kumaran, 2018)

Pada tahun 2017, sektor industri *food and beverage* mengalami pertumbuhan yang sangat luar biasa, hal ini dinyatakan oleh Kementerian Perindustrian Airlangga Hartanto. Sehingga sektor industri ini sangat berkontribusi ke Produk Domestik Bruto (PDB). Pada triwulan III 2017 industri sektor *food and beverage* tumbuh 9,46% kalau di hitung rata-rata dari triwulan I hingga triwulan III saat ini adalah sebesar 8,20% jauh lebih tinggi dari semua sektor industri lainnya baik non migas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara kontribusi, industri pada sektor *food and beverage* ini menempati posisi yang sangat tinggi dan strategis, sebesar 34,95% perannya terhadap PDB industri non migas. Meningkat empat persen dibandingkan periode yang sama di tahun 2016. Industri *food and beverage* juga berkontribusi sebesar 6,21% terhadap PDB nasional pada triwulan III 2017 atau naik 3,85% dibandingkan periode yang sama di tahun 2016 (Kemenripan, 2017)

**Grafik 1.1 Perkembangan Volume Impor Makanan dan Minuman (Belum Diolah) Untuk Rumah Tangga**



Sumber : Data Olahan dari Satudata.com

Pada tahun 2018, meningkatnya daya beli masyarakat telah mendorong kinerja subsektor *food and beverage*. Namun, kenaikan harga bahan baku perlu diantisipasi kembali agar margin tetap terjaga. Perkembangan kenaikan volume impor bahan baku (belum diolah) ini dapat dilihat pada grafik 1.1 yang menunjukkan tingginya permintaan volume bahan baku yang berimbang pada kenaikan harga bahan baku impor yang belum diolah. Maka dari itu, subsektor *food and beverage* harus terus memperhatikan harga bahan bakunya secara berkala. Dikarenakan ketidakpastian global berisiko mengerek harga komoditas dalam dua tahun ke depan. Bagi produsen subsektor *food and beverage*, kenaikan harga komoditas berarti kenaikan biaya produksi. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, maka subsektor *food and beverage* untuk melakukan lindung nilai (*hedging*). Tak hanya pergerakan harga komoditas, subsektor *food and beverage* juga harus mewaspadaikan penguatan dolar AS yang menekan rupiah. Pasalnya, mayoritas bahan baku mengandalkan pasokan impor.

Pada tahun 2019 kuartal I, sektor industri *food and beverage* pertumbuhannya melambat. Hal ini disebabkan karena tertahannya konsumsi masyarakat. Sehingga dapat berdampak pada penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan konsumen besar. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk subsektor *food and beverage*. Tetapi, masih ada perusahaan yang tumbuh positif disikapi oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan pertumbuhan laba sebesar 13,5% dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan sebesar 10,24%. Tetapi, ada juga perusahaan yang mengalami penurunan laba pada

Perusahaan Food and Beverage yaitu, Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD).

Perlambatan sektor *food and beverage* dirasakan sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor *food and beverage* menurun sejak tahun 2017 kuartal IV dengan pertumbuhan sebesar 13,77%. Penurunan laba ini terjadi pada beberapa perusahaan emiten yaitu PT Nippon Indosari Corporindo (ROTI) dan PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), yang disebabkan karena peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini. Sehingga akan membuat perusahaan sulit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Faktor penyebab yang menghambat subsektor *food and beverage* ini yaitu penurunan subsidi bahan bakar, ekspor yang lambat, ketergantungan industri ini pada impor bahan mentah, melemahnya daya beli masyarakat, dan nilai tukar rupiah yang lemah. Apabila kondisi lebih memburuk maka prediksi pertumbuhan yang baru ini akan perlu direvisi lagi.

**Tabel 1.2 Pertumbuhan Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

VARIABEL	TAHUN			
	2017	2018	2019	2020
Profitabilitas	0,089	0,093	0,098	0,096
Likuiditas	3,040	2,794	3,022	2,895
Struktur Aktiva	0,455	0,483	0,468	0,489
Pertumbuhan Penjualan	0,041	0,088	0,113	-0,060

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)



Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan tingkat likuiditas pada tahun 2017 sehingga pada tahun ini terjadi penurunan profitabilitas yang juga disebabkan oleh penurunan pertumbuhan penjualan. Sebaliknya, pada tahun 2018 tingkat likuiditas menurun sehingga terjadi kenaikan profitabilitas. Kenaikan profitabilitas ini juga disebabkan karena tingkat pertumbuhan penjualan juga naik. Namun di tahun 2019, tingkat likuiditas perusahaan kembali naik akan tetapi tidak terlalu mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dan pada tahun 2020 kembali turun. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat likuiditas tidak stabil, sehingga hal ini juga dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan penjualan

Sepanjang tahun 2020, kinerja industri *food and beverage* mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 1,58 persen. Meskipun masih menunjukkan kinerja yang positif dan lebih baik dari beberapa sektor industri lain yang mengalami kinerja negatif, namun pertumbuhan industri *food and beverage* pada tahun 2020 masih lebih kecil dibandingkan pertumbuhan industri *food and beverage* pada tahun 2019 dan sebelum-sebelumnya. (Kemenripan, 2021)

Di tahun 2020, industri *Food and Beverage* mengalami keterpurukan akibat pandemi covid-19. Hal tersebut sudah terlihat dari realisasi pertumbuhan ekonomi di kuartal II 2020 yang minus 5,32 persen. Oleh karena itu ia berharap untuk 2021 perekonomian bisa membaik khususnya untuk industri *Food and Beverage*. Lebih lanjut, permintaan produk makanan dan minuman dari luar negeri juga masih tinggi. Selain itu, terdapat krisis komoditas selama pandemi corona karena ketidakseimbangan permintaan dan pasokan di berbagai negara. Hal tersebut lantas membuat biaya untuk

membeli bahan baku produksi industri *food and beverage* terus meningkat namun harga jual bagi lokal maupun ekspor tidak bisa meningkat.(Yudistira, 2021)

Dari penjelasan krisis ekonomi diatas, hal ini juga berdampak pada salah satu perusahaan subsektor *food and beverage* yaitu, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) yang mengalami penurunan laba sebesar 37,48%, penyebab turunnya laba akibat besarnya beban pokok penjualan dan biaya operasi dibanding dengan perolehan penjualan. Di sisi lain, subsektor *food and beverage* memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Salah satunya yaitu dengan cara menjaga laba perusahaannya. Namun, karena biaya bahan baku yang semakin mahal dan tingginya biaya produksi mengakibatkan harga jual produk menjadi semakin tinggi pula. Jika hal tersebut terus berlanjut maka daya saing produk yang ada di *subsektor food and beverage* akan semakin rendah dan akan mengalami keterpurukan karena produk Indonesia cenderung lebih mahal dibandingkan dengan produk asing sehingga hal ini dapat berdampak pada laba perusahaan

Struktur modal merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena struktur modal ini dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, harga saham perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan hal yang paling mudah terpengaruh oleh struktur modal. Pengaruh tersebut disebabkan oleh baik perubahan yang terjadi pada struktur modal maupun sumber dana yang diperoleh, yang mana akan membuat perusahaan mempunyai dana untuk kebutuhan operasional maupun investasi. Akan tetapi apabila struktur modal berubah dikarenakan oleh adanya pengalihan utang yang dikonversikan menjadi ekuitas, maka

kondisi keuangan perusahaan tidak akan banyak berpengaruh, karena hanya akan menyebabkan beban atau kewajiban perusahaan menjadi lebih ringan (Zaldy *et al*, 2021). Faktor-faktor yang yang mempengaruhi struktur modal antara lain stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, fleksibilitas keuangan, kondisi internal perusahaan (Wahab & Ramli, 2015)

Profitabilitas merupakan ukuran efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan. Hanafi dan Halim, (2016: 313) menjelaskan bahwa berdasarkan pecking order theory, tingkat perolehan laba sebuah perusahaan yang besar memberikan potensi peningkatan besarnya dana internal perusahaan, sehingga mendorong perusahaan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan atas investasi. Berdasarkan tingkat keuntungan yang tinggi, maka perusahaan cenderung menggunakan pendanaan secara internal, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat keuntungan rendah akan menggunakan proporsi hutang lebih besar. Hal tersebut disebabkan karena besarnya dana internal yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan.

Watung *et al* (2016) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat perolehan laba tinggi, maka persentase jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan juga meningkat. Kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatannya dengan dana internal dapat meminimalisir presentase penggunaan hutang, sehingga komposisi hutang dalam struktur modalnya menurun dan perusahaan dapat terhindar dari biaya

hutang serta risiko kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian Siregar dan Fahmi (2018), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Mukaromah dan Fauziah (2020), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Likuiditas terkait dengan kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, hal ini tercermin dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kas yang berjumlah lebih besar, perusahaan condong akan melakukan pembayaran atas hutang atau membeli surat berharga (Wardani *et all*, 2016). Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi cenderung akan mengurangi atau tidak menggunakan hutang karena memiliki jumlah dana internal yang besar, sehingga akan lebih memilih untuk memaksimalkan penggunaan atas dana tersebut.

Teori pecking order dapat dipahami sebagai keadaan dimana perusahaan lebih cenderung menggunakan pendanaan internal sebagai alternatif pendanaan investasi baru. Posisi yang semakin likuid juga menjadikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan finansial dari pihak luar, sehingga taksiran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam waktu dekat akan berdampak pada citra perusahaan yang membaik berimbas pada ketertarikan investor sehingga kenaikan nilai yang tercermin pada harga saham juga merangkak naik (Dewiningrat & Mustanda, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Novwedayaningayu dan Hirawati (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada struktur modal. Sedangkan dalam

penelitian Guna dan Sampurno (2018), menyatakan bahwa likuiditas yang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Struktur aktiva merupakan penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset yang digunakan dalam mengambil keputusan mengenai struktur modal. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan mendapatkan jaminan hutang jangka panjang. Perusahaan dengan struktur aktiva tinggi cenderung memilih menggunakan dana dari pihak luar atau hutang untuk mendanai kebutuhan modalnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih untuk mengakses sumber dana eksternal sehingga cenderung meningkatkan hutang. Hal itu terjadi karena kreditur lebih tertarik pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil sebab pinjaman dari kreditur membutuhkan jaminan yang setimpal dengan jumlah yang dipinjamkan pada perusahaan. Berdasarkan penelitian Novwedayaningayu dan Hirawati (2020), menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut hasil penelitian Dewiningrat & Mustanda (2018) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator untuk melihat maju atau tidaknya suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup besar

untuk pendanaan perusahaan. Perusahaan yang pertumbuhannya pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang dari pada perusahaan yang pertumbuhannya lambat. Menurut Maryanti (2016) pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba-rugi perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah kesempatan bagi perusahaan untuk mengembangkan atau meningkatkan penjualan perusahaan. Cara pengukuran untuk mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan pada tahun  $t$  setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan periode sebelumnya (Amalia dan Ichasanuddin, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar akan membutuhkan penambahan aset guna mendukung pertumbuhan penjualan sehingga perusahaan memiliki pertumbuhan yang besar menggunakan hutang yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan akan menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk dapat membayar hutang atau kewajiban-kewajiban mereka jika dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan penjualan yang lebih besar akan cenderung memiliki lebih banyak laba ditahan. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penggunaan ekuitas dibandingkan dengan hutang dalam rangka aktivitas penanaman modal yang baru. Ketika penjualan tidak stabil, maka perusahaan sebaiknya tidak dibiayai dengan hutang dengan jumlah yang besar, karena kemungkinan akan menimbulkan risiko di kemudian hari. Berdasarkan penelitian Guna dan Sampurno (2018), menyatakan bahwa

pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan menurut hasil penelitian Amalia dan Ichasanuddin (2019), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan pada perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dari berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal ternyata menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten.

Dengan adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian (research gap) yang telah dijelaskan di atas, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan variabel struktur modal, profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva dan tingkat pertumbuhan. Sehingga dari apa yang sudah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Modal Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan terutama dalam menentukan pengelolaan struktur modal perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga informasi tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengetahui masalah yang sebenarnya dihadapi oleh perusahaan makanan dan minuman yang berkaitan dengan teori teori yang ada sehingga dapat diimplementasikan dalam permasalahan tersebut.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan merumuskan masalah yang baru dan dapat mengembangkan teori-teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.